

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu agar menjadi manusia yang berkualitas di dunia. Pendidikan juga merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter dan budaya bangsa. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kompetensi manusia. Di dalam lembaga Pendidikan, penanaman nilai-nilai luhur dan budi pekerti peserta didik kurang mendapatkan perhatian, suasana didalam lingkungan pendidikan jauh dari harapan.

Ali Ibrahim Akbar dalam bukunya yang berjudul, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, mengkritisi bahwa “praktik pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (ketrampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan IQ (Intelegenci quotient). Sedangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam EQ (*Emotional Intelligence*) dan SQ (*Spiritual Intellegence*) sangat kurang.¹

Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem Pendidikan nasional. Pendidikan agama secara resmi terdapat dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 ini bukan hanya mengakomodasi pendidikan agama secara legal formal dalam struktur kurikulum pendidikan nasional, UU ini terlihat kuat menjadikan agama sebagai nilai dasar

¹E.Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2008),3.

yang menjadi pondasi bagi kerangka pendidikan nasional. Dalam pasal 1 ayat 1 UU ini mendefinisikan pendidikan nasional sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Peserta didik harus memiliki akhlak mulia sesuai dengan agama yang dianutnya, dalam hal ini peserta didik yang beragama Islam harus memiliki akhlak religious sesuai dengan agama Islam. Dengan tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut, sudah dapat dipastikan setiap peserta didik memiliki nilai karakter religius yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki nilai agama atau religius yang baik. Bahkan karena kurangnya ilmu agama yang mereka miliki, ada beberapa peserta didik di Indonesia berperilaku menyimpang dari ajaran agama. Masyarakat pada umumnya mengeluhkan menurunnya etika dan sopan santun remaja. Penurunan etika para remaja mengakibatkan sering terjadi kenakalan remaja di Indonesia seperti tawuran. Tawuran antar pelajar terjadi di daerah perkotaan dan pedesaan.

Seringkali kita saksikan siswa atau mahasiswa terjebak pada dunia bebas. Perilaku seks bebas sudah menjadi suatu yang tidak tabu di

²Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1

kalangan pelajar, bahkan sering kita temui kasus pengedaran dan penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang dimana pelakunya adalah siswa atau mahasiswa.³

Pendidikan sebagai wahana untuk saling bertukar ilmu pengetahuan dan pendapat diharapkan mampu mencerdaskan bangsa dan membangun bangsa. Pendidikan tidak hanya mencerdaskan bangsa tetapi di dalam pendidikan juga terdapat pendidikan nilai.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diamanahkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴ Pendidikan nasional juga bertujuan untuk membangun potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona “suatu usaha yang di sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti”.

³Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.12-13

⁴Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

Pendidikan karakter menurut Suyanto “cara berpikir dan berperilaku yang rnenjadi cirri khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara”.⁵

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar perlu dirancang sedemikian rupa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Bertal yang sebagaimana dikutip oleh Jamal dalam bukunya yang berjudul *Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah* mengemukakan pengertian bahwa *”softskills personal and interpersonal behaviors that developand maximize human performance* (soft skill merupakan ketrampilan intra-personal dan inter personal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang)”.⁶

Salah satu cara untuk mengasah kemampuan intra-personal dan inter-personal adalah dengan melaksanakan pendidikan karakter sejak di bangku sekolah. Sejalan dengan Undang-UndangNo 20 Tahun 2003 mengenai system pendidikan Nasional pada pasal 3, yakni melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya sehingga kelak mereka bisa menjadi manusia yang berkualitas.⁷

⁵Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional,2010),56

⁶Jamal Ma'murAsmani,*InternalisasiPendidikanKarakter di Sekolah* (Yogyakarta:Arruz Media,2011),232.

⁷Undang-UndangNo 20,2003

Kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir, batin, seseorang atau individu, yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma, yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari di sekolah. Macam-macam kegiatan keagamaan yakni, sholat jum'at berjamaah di sekolah, *istighosah* ,dan majlistaklim, Pembinaan kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Pace ini, tentu masih membutuhkan bimbingan guru, dimana guru agama ini bertugas untuk membimbing, menuntun, dan memberikan contoh, bahkan mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan yang muslim.

Selanjutnya aspek fenomena yang peneliti amati yaitu dalam praktiknya, berbagai persoalan lokal dan perubahan global telah melanda dunia pendidikan. Pendidikan saat ini kurang menekankan pada aspek penanaman karakter yang menimbulkan berbagai macam permasalahan dikalangan peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari masalah yang terus bermunculan. Sebagai akibat dari makin menurunnya nilai-nilai karakter siswa tersebut adalah sering terjadi tindak kekerasan seperti tawuran pelajar, mencontek, bullying, dan lain sebagainya. Pembelajaran di berbagai sekolah bahkan sampai perguruan tinggi, lebih menekankan pada perolehan nilai ulangan maupun ujian, dan juga banyak guru yang berpandangan bahwa peserta didik dikatakan baik kompetensinya apabila nilai hasil

ulangannya tinggi.⁸ Sehingga menyebabkan karakter siswa menjadi tidak di perhatikan oleh para guru. Guru merasa lebih puas jika peserta didiknya mendapatkan nilai yang tinggi, dengan hal itu, menjadikan karakter siswa tidak terbentuk di dalam lingkungan sekolah. Padahal peserta didik di harapkan mempunyai nilai-nilai kesopanan dan budi pekerti yang baik setelah mereka mendapatkan pendidikan. Tetapi hal itu tidak sesuai dengan apa yang di harapkan oleh para orang tua. Akibatnya, karakter generasi bangsa ini menjadi rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan menanamkan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan. Pendidikan karakter di anggap sebagai salah satu cara untuk memperbaiki berbagai penyimpangan tersebut, membentuk karakter dan budaya bangsa. Dalam hal ini guru berperan sangat penting dalam menanamkan karakter agama peserta didik, agar peserta didik memiliki karakter yang baik dan mempunyai sikap religious yang sangat tinggi. Guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dalam hal ini maka diperlukan adanya kegiatan keagamaan dan pembiasaan keagamaan dalam suatu pendidikan di sekolah agar tercipta sikap religius peserta didik.

⁸Ibid., 234.

Keunikan untuk meneliti di sekolah ini yaitu, lokasi yang strategis, mudah dijangkau, jadi tidak memakan waktu yang banyak. Di SMA Negeri 1 Pace ini juga terkenal nuansa religi serta ketat akan peraturan-peraturan di sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa-siswi disini menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Jika di SMA lain tidak mewajibkan siswi putrinya berpakaian sesuai syariat agama, tapi di SMA Negeri 1 Pace ini mewajibkan siswi putrinya untuk berpakaian sesuai syariat agama, padahal sekolah ini termasuk sekolah menengah atas, bukan sekolah aliyah. Tetapi di sekolah ini menganjurkan siswinya untuk berpakaian sesuai syariat agama.

Di sekolah ini setiap hari jum'at mempunyai 3 kegiatan. Kegiatan yang pertama yakni jum'at bersih, jum'at sehat, dan istighosah. Namun, istighosah ini hanya diwajibkan untuk kelas XII. Alasan istighosah ini hanya untuk kelas XII yakni, agar kelas XII tidak takut dalam menghadapi ujian, dan lebih mantab menghadapi ujian. Setiap jum'at siang mereka mengadakan sholat jum'at berjamaah di sekolah. Pada setiap hari jum'at mereka selalu mewajibkan siswa-siswinya untuk berinfaq. Infaq tidak hanya dilaksanakan pada setiap hari jum'at, tetapi setiap ada jam pelajaran Agama siswa-siswi diwajibkan untuk berinfaq.

Pada umumnya sekolah-sekolah lain pada setiap hari jum'at mereka pulang lebih awal, namun di SMA Negeri 1 Pace ini selalu

pulang setelah sholat jum'at selesai. Jika siswa laki-laki shalat jum'at para siswi perempuanpun tidak di perbolehkan pulang, karena mereka mengikuti pelajaran keputrian. Keputrian tersebut mengajarkan tentang fiqih wanita. Yang mana fiqih wanita ini mengajarkan tentang bagaimana batasan-batasan haid seorang wanita.

Disamping ada kewajiban yang dilaksanakan seperti yang peneliti ungkapkan diatas disisi lain karakter siswa-siswi disini kurang baik misalnya, adanya ketidak sinkronan antara hijab dan akhlak para siswi disini. Masih banyak siswi yang menggunakan jilbab namun tidak memakai kasa dan rambutnya terlihat.`

Tidak jarang mereka membuang sampah di dalam laci kelas dan biasanya ada beberapa siswa laki-laki yang melarikan diri atau pulang pada saat ada kegiatan shalat Jum'at berjamaah di sekolah, tidak jarang disini siswa- siswi disini yang suka mojok (pacaran) saat di sekolah. Tidak jarang siswa disini tawuran antar siswa dengan masalah perbedaan organisasi pencak silat yang menimbulkan konflik antar siswa. Karena adanya konflik tersebut maka pihak sekolah mengadakan ekstra dari semua perguruan yang ada di SMA Negeri 1 Pace.

Jadi, karakter siswa masih perlu di perbaiki lagi dan para peserta didik masih perlu bimbingan agar dapat menjadi pribadi yang mempunyai karakter baik.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 1 Pace Kabupaten Nganjuk”.

B. Fokus Penelitian

1. Apa tujuan kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Pace Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Pace Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2017/2018 ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Pace Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2017/2018 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tujuan kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Pace Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui implementasi kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 1 pace kabupaten nganjuk tahun Ajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter di

SMA Negeri 1 Pace Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritik

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan literature tentang eksistensi kegiatan keagamaan dan pembiasaan keagamaan terhadap kelangsungan pendidikan karakter sekaligus khazanah kepustakaan khususnya di dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a Bagi lembaga Pendidikan

sebagai kontribusi pemikiran bagi pengembangan pemikiran pembelajaran, dalam pembentukan karakter atau akhlak peserta didik.

b Bagi Kepala Sekolah dan guru

sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola kegiatan pembelajaran baik intra kulikuler atau ekstrakulikuler dan progam pembiasaan keagamaan sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan efisien.

c Bagi masyarakat umum

sebagai salah satu wawasan pentingnya pendidikan karakter sekaligus mendorong para pelajar maupun akademisi melakukan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan karakter.

E. Telaah Pustaka

Penulis mengadakan kajian pustaka terhadap beberapa skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan tema tersebut, diantaranya adalah :

1. Novika Malinda Safitri dalam penelitian ini mengkaji masalah penerapan pendidikan karakter melalui kultur sekolah dan nilai-nilai karakter. penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu mengkaji tentang penerapan pendidikan karakter, selain itu terdapat perbedaan pada jurnal ilmiah ini lebih menekankan pada penerapan pendidikan karakter melalui kultur sekolah, sedangkan peneliti lebih menekankan pada penerapan kegiatan keagamaan.⁹
2. Roif Noviyanto dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu mengkaji tentang penerapan pendidikan karakter, selain itu juga terdapat perbedaan pada skripsi ini. Pada skripsi ini lebih menekankan pada penanaman karakter, sedangkan peneliti lebih menekankan pada penerapan kegiatan keagamaan.¹⁰
3. Ngaidin Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti, yaitu mengkaji tentang penerapan pendidikan karakter. Selain itu juga terdapat perbedaan pada skripsi ini. Pada skripsi ini lebih menekankan pada kegiatan ekstra kurikuler rohis dan pembiasaan

⁹Novika Malinda Sari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta*, Jurnal Penelitian, Vol.V, NO 2, 2015.5.

¹⁰Roif Noviyanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Mathhla'ul Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus* (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan keguruan Raden Intan Lampung, 2017), 58.

keagamaan di SMA Negeri Se-kota Salatiga, sedangkan peneliti lebih menekankan pada kegiatan keagamaan.¹¹

Dari beberapa skripsi dan jurnal yang membahas implementasi kegiatan keagamaan, terdapat perbedaan dengan skripsi penulis. Yang pertama membahas tentang penerapan implementasi pendidikan karakter melalui kultur di sekolah, sedangkan skripsi yang kedua, membahas penanaman pendidikan karakter di SD, skripsi yang ketiga membahas tentang penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih cenderung kepada bagaimana kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter. Jadi jelas berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Novika Malinda Safitri, Roif Noviyanto, Ngaidin baik dari titik tekan, dan obyek penelitian. Penulis juga memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

¹¹ Ngaidin, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis dan Pembiasaan Keagamaan di SMA Negeri Se-Kota Salatiga*, (Tesis, Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2007)